

Twitter Sebagai Media Mengungkapkan Diri Pada Kalangan Milenial

Mutiara Zaskya
Antonius Boham
Leviane Jackelin Hera Lotulung

mutiarazaskya@gmail.com

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sam Ratulangi

ABSTRAK

Pengungkapan diri seharusnya akan terjadi jika individu telah mempercayai dan merasakan kenyamanan terhadap orang lain. Namun, saat ini pengungkapan diri, sering terjadi di media sosial, sebagian kalangan milenial melakukan pengungkapan diri secara jelas layaknya berinteraksi secara langsung dengan orang yang ia percayai. Media sosial *Twitter* merupakan salah satu media sosial yang dijadikan tempat buku curahan hari *online*. Padahal *Twitter* merupakan ruang media yang sangat terbuka yang dapat di konsumsi oleh banyak orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa apapun kegiatan individu patut diketahui oleh semua orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk pengungkapan diri yang dilontarkan di media sosial *Twitter* oleh kalangan milenial. Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, serta dokumentasi selama bulan September-November 2020. Dan teori yang digunakan yaitu teori *self-disclosure* dari Johari Window. Hasil penelitian yang di dapatkan yaitu jendela tersembunyi memiliki ruang yang lebih besar dan memperkecil bingkai-bingkai yang lainnya, akan tetapi bingkai jendela terbuka juga sedikit membesar karena keseluruhan informan memang melakukan pengungkapan diri namun ada beberapa yang melakukan *over disclosure* sehingga hal tersebut masuk kepada jendela buta Para informan mengatakan bahwa apapun yang mereka unggah dalam bentuk cuitan memiliki batas dan kurang aman jika ingin mengungkapkan hal yang tidak seharusnya diungkapkan karena mengingat media sosial *Twitter* merupakan platform yang sangat terbuka.

Kata Kunci: Pengungkapan Diri, Kalangan Milenial, *Twitter*

Twitter as a Media for Self-Disclosure Among Millennials

**Mutiara Zaskya
Antonius Boham
Leviane Jackelin Hera Lotulung**

mutiarazaskya@gmail.com

Faculty of Social and Political Sciences, Sam Ratulangi University

ABSTRACT

Self-disclosure should happen if the individual has trusted and feels comfortable with others. However, currently self-disclosure often happened on social media, some millennials make self-disclosure clearly as if interacting directly with people they trust. The social media Twitter is one of the social media that is used as a place to online diary. Even though Twitter is a very open media space that can be consumed by many people. This shows that whatever individual activities should be known by everyone. This study aims to find out how the form of self-disclosure made on Twitter social media by millennials. The research method used is qualitative research methods. By using interview data collection techniques, observation, and documentation during the months of September-November 2020. And the theory used is the theory of self-disclosure from the Johari Window. The results of the research obtained are that hidden windows have a larger space and reduce other frames, but the open window frames are also slightly enlarged because all informants do self-disclosure, but there are some who do over-closure so that it enters the blind window. The informants said that whatever they post in the form of a tweet has limits and it is less safe to reveal things that should not be disclosed because Twitter is a very open platform.

Keywords: *Self Disclosure, Millennials, Twitter*

PENDAHULUAN

Media sosial merupakan *platform* pergaulan secara *online*. Riset Wearesosial Hootsuite yang dirilis Januari 2020 pengguna media sosial di Indonesia mencapai 160 juta dari total populasi 272,1 juta. Jumlah tersebut naik 8,1% dari survei sebelumnya. Sementara pengguna media sosial *mobile* (*gadget*) mencapai 338,2 juta dari populasi. Menurut kumparan.com riset ini mengartikan bahwa banyak pengguna internet di Indonesia memiliki lebih dari satu perangkat *mobile*. Rata-rata pengguna media sosial terbanyak berasal dari kalangan milenial yaitu sebesar 65,7 %.

Media sosial tidak hanya dimanfaatkan untuk berbagi informasi dan inspirasi, tapi juga ekspresi diri (*self expression*), "pencitraan diri" (*personal branding*), dan ajang "curhat" bahkan keluh-kesah, hal tersebut berhubungan dengan *self disclosure* (pengungkapan diri). *Self disclosure* dapat terjadi, jika seseorang dapat membuka dirinya dan berbagai informasi mengenai dirinya kepada orang lain. Pengungkapan diri ini dapat berupa berbagai topik informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide yang sesuai dan terdapat dalam diri seseorang yang bersangkutan. (Hidayat, 106:2012).

Twitter merupakan salah satu dari media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat untuk membagikan informasi, cerita, kegiatan dan emosi-emosi yang mereka rasakan. Seperti contoh yang peneliti temui yaitu tentang *Trigger Warning Rape* hal tersebut merupakan ruang lingkup privasi bagi penyintas dan sangat berhubungan dengan kondisi mentalnya. Namun, sang penyintas tanpa memikirkan penilaian dari pengguna *Twitter* yang lain, ia tetap menceritakan tentang kronologi pemerkosaan yang di alaminya, banyak yang menyalahkan sang penyintas namun ada banyak juga yang mendukung karena ia berani menceritakan kronologinya.

Inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian ini. Dengan menjadikan *Twitter* dan kalangan milenial sebagai media dan subjek untuk dikaji.

Dari penjabaran tersebut, muncullah sebuah rumusan masalah yakni: bagaimana bentuk pengungkapan diri yang di utarakan generasi milenial di *Twitter* khususnya para generasi milenial yang ada di akun pribadi *Twitter* Mutiara Zaskya?

TINJAUAN PUSTAKA

Self-disclosure dapat bersifat deskriptif dan evaluatif. Maksud dari deskriptif, yakni individu menceritakan berbagai fakta tentang dirinya sendiri yang belum diketahui oleh pendengar, seperti jenis pekerjaan, alamat, dan usia. Sedangkan, untuk evaluatif mengenai pendapat atau perasaan pribadi seperti hal-hal yang dibenci atau disukai. (Dasrun, 2012). Devito (Devito 2011:61) menyebutkan bahwa terdapat lima dimensi di dalam *self-disclosure*, yaitu:

a. Ukuran

Ukuran *self disclosure* di dapat dari frekuensi seseorang melakukan *self disclosure* dan durasi pesan-

pesan yang bersifat *self disclosure* atau waktu yang diperlukan untuk menyatakan pengungkapan tersebut.

b. Valensi

Valensi merupakan kualitas positif dan negatif dari *self disclosure*. Individu dapat mengungkapkan diri dengan baik dan menyenangkan (positif), atau dengan tidak baik dan tidak menyenangkan (negatif), kualitas ini akan menimbulkan dampak yang berbeda, baik pada orang yang mengungkapkan diri maupun pada pendengarnya.

c. Kejujuran kecermatan

Kecermatan atau ketepatan *self-disclosure* akan dibatasi oleh sejauh mana individu mengetahui atau mengenal dirinya sendiri. Selanjutnya *self-disclosure* akan berbeda tergantung pada kejujuran

d. Tujuan dan maksud

Individu akan menyingkapkan apa yang ditujukan untuk diungkapkan, sehingga dengan sadar individu tersebut dapat mengontrol *self-disclosure*.

e. Keintiman

Individu dapat menyingkapkan hal-hal yang intim dalam hidupnya atau hal kedalaman. Hal kedalaman *self-disclosure* terbagi atas dua dimensi yakni *self-disclosure* yang dangkal dan yang dalam. *Self-disclosure* yang dangkal biasanya diungkapkan kepada orang yang baru dikenal

Menurut Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi (2017) dalam bukunya *Millennial Nusantara* menyebutkan bahwa Generasi milenial adalah mereka yang lahir antara tahun 1981 sampai dengan tahun 2000. Sementara para peneliti sosial dalam negeri lainnya menggunakan tahun lahir mulai 1980-an sampai dengan tahun 2000-an untuk menentukan generasi milenial (Mengetahui Generasi Milenial, Sindonews.com, 2015). Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dari berbagai negara dan profesi, penentuan siapa generasi milenial dapat ditarik kesimpulan bahwa generasi milenial adalah mereka yang dilahirkan antara tahun 1980 sampai dengan 2000. Generasi milenial memiliki karakter unik berdasarkan wilayah dan kondisi sosial-ekonomi. Salah satu ciri utama generasi milenial ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Karena dibesarkan oleh kemajuan teknologi, generasi milenial memiliki ciri-ciri kreatif, informatif, mempunyai *passion* dan produktif. Menurut Yoris Sebastian dalam bukunya *Generasi Langgas Millennials Indonesia*, ada beberapa keunggulan dari generasi milenial, yaitu ingin serba cepat, mudah berpindah pekerjaan dalam waktu singkat, kreatif, dinamis, melek teknologi, dekat dengan media sosial, dan sebagainya

Teknologi pada dasarnya memiliki kontribusi dalam menciptakan keberagaman media. Dari sisi industri, biaya produksi media dan tentu saja alat produksi yang semakin murah serta canggih, memunculkan media secara massal. (Nasrullah, 2014). Manusia saat ini hidup dalam kondisi dimana segala sesuatunya bersifat teknologi. Berbicara mengenai teknologi pada media baru, maka muncul istilah media sosial sebagai salah satu alat komunikasi. Kebanyakan orang saat ini memilih untuk berkomunikasi secara virtual dibandingkan secara langsung. Hal tersebut berkaitan dengan social

networking, yakni website dimana seseorang dapat berinteraksi dengan teman-teman online, via status update, chatting, games dan lain sebagainya. (Andy, 2010) Media sosial adalah sarana komunikasi yang berbasis virtual yang digunakan oleh individu untuk berinteraksi, dan berbagi informasi dengan individu yang lain yang jaraknya berada jauh dengan mengandalkan konektivitas internet. Adapun fungsi dari media sosial menurut Jan H. Keiztmann dkk (Keiztmann dkk, 2011) yaitu, *identify, conversation, sharing, presence, relationship, reputation dan groups*.

Brian J. Dixon (2012: 40) menyatakan bahwa *Twitter* merupakan bagian dari microblog dimana dapat membantu penggunanya untuk tetap mem-posting mengenai pernyataan apapun dalam 140 karakter termasuk spasi dan tanda baca. Pada dasarnya *Twitter* merupakan layanan pesan instan yang memungkinkan pengguna untuk mengirim *posting*-an kapan saja dan dari mana saja mereka berada untuk dibaca oleh siapapun. Pengguna media dapat menggunakan *Twitter* sebagai sarana untuk menciptakan konten media dengan menggunakan fitur-fitur yang berbeda di dalamnya. Adapun fitur-fitur *Twitter* yaitu *followers* dan *following*, *direct message*, *twitter search*, *trending topics*, *latest news* dan tambahan fitur terbaru yaitu *thread*, *liked*, *reply* dan *comment*.

Rofi'ah Ekawati, mahasiswi Universitas Brawijaya jurusan Ilmu Komunikasi menyelesaikan skripsinya pada tahun 2017 yang berjudul: *Self-Disclosure Remaja Perempuan Melalui Twitter*. Hasil yang di dapatkan dari penelitiannya ialah remaja perempuan berumur 15-18 tahun menyatakan bahwa mereka lebih nyaman dan bisa terbuka untuk melakukan *self-disclosure* di *Twitter*. Dalam kesehariannya, remaja perempuan mengunggah aktivitasnya lebih dari lima kali posting. Dan juga menunjukkan bahwa media sosial *Twitter* dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan informasi baru, meluapkan emosi, galau, curhat, stalking dan sindir-menyindir. Perbedaan penelitian ini terdapat pada tujuan penelitian dan subjek penelitian, penelitian terdahulu mengenai dimensi-dimensi *self-disclosure* dan subjek penelitiannya yaitu remaja perempuan, sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana pengungkapan diri yang dilakukan lewat empat jendela Johari *Window* dan subjek penelitian yaitu kalangan milenial dan tidak memandang *gender*.

Mutiara Ayu Oktavianti, mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, prodi Ilmu Komunikasi. Menyelesaikan skripsinya pada tahun 2018 dengan judul: *Instagram Stories Sebagai Media Self-Disclosure Mahasiswi Ilmu Komunikasi UNISA*. Hasil yang didapatkan bentuk *self-disclosure* Mahasiswi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel adalah terbuka, tersembunyi, dan gelap. Adapun dampak yang ditimbulkan dari *selfdisclosure* Mahasiswi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel berupa dampak positif dan negatif. Dampak positif yang ditimbulkan adalah dapat memotivasi seseorang dan merubah diri seseorang untuk menjadi lebih baik. Sedangkan, dampak negatifnya adalah menjadikan orang lain tidak nyaman bahkan terganggu dengan keterbukaan yang disampaikan. Perbedaan penelitian ini terdapat pada subjek penelitian,

dan media sosial yang dikaji. Penelitian terdahulu subjek penelitiannya yaitu Mahasiswi Ilmu Komunikasi UNISA, dan media sosial yang dikaji yaitu *Instagram Stories* sedangkan penelitian ini subjek penelitiannya yaitu kalangan milenial dan media sosial yang dikaji yaitu *Twitter*.

Valery Esther Basir, mahasiswi Universitas Sam Ratulangi Manado, prodi Ilmu Komunikasi. Menyelesaikan skripsinya pada tahun 2020 dengan judul: *Analisi Pengungkapan Emosi Kaum Milenial Melalui Penulisan Status di Facebook*. Hasil yang didapatkan yaitu para kaum milenial sebelum meluapkan emosi melalui penulisan status di facebook adalah mengingat Kembali pengalaman atau kejadian, para kaum milenial melihat diri mereka dalam pandangan orang lain adalah hal yang negative yang membawa mereka ketempat dan waktu tersebut. Motif para kaum milenial dalam pengungkapan emosi melalu ipenulisan status di facebook adalah untuk mencapai kepuasan diri dan mendapat perhatian dari orang lain. Masyarakat atau orang sekitar ternyata memiliki pengaruh dalam pengungkapan emosi kaum milenial melalui penulisan status di facebook. Perbedaan penelitian ini terdapat pada teori penelitian, dan media sosial yang dikaji. Penelitian terdahulu menggunakan teori interaksi simbolik dan media sosial yang dikaji ialah *Facebook*, sedangkan penelitian ini menggunakan teori *self disclosure* dan media sosial yang dikaji ialah *Twitter*.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan yaitu teori *Self Disclosure* dari Johari Window. Teori ini merupakan salah satu model inovatif untuk memahami tingkat-tingkat pengungkapan diri dalam komunikasi. "Johari" berasal dari nama depan dua orang psikolog yang mengembangkan konsep ini, Joseph Luft dan Harry Ingham. Model ini menawarkan suatu cara melihat kesalingbergantungan hubungan interpersonal dengan hubungan antarpersonal. Model ini menggambarkan seseorang kedalam bentuk suatu jendela yang mempunyai empat kaca. Empat kaca tersebut yaitu: (DeVito, 2011: 57)

a. Daerah terbuka (*open self*)

Berisikan semua informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, gagasan dan sebagainya yang dikenali oleh diri sendiri dan orang lain. Daerah terbuka masing-masing orang akan berbeda-beda besarnya bergantung pada siapa individu tersebut berkomunikasi.

b. Daerah buta (*Blind self*)

Berisikan informasi tentang diri kita yang diketahui orang lain, tetapi kita sendiri tidak mengetahuinya. Sebagian orang mempunyai daerah buta yang luas dan tampaknya tidak menyadari berbagai kekeliruan yang dibuatnya.

c. Daerah Tidak Diketahui (*Unknown self*)

Daerah gelap atau *unknown self* adalah bagian dari diri kita yang tidak diketahui baik oleh orang lain maupun diri kita sendiri. Ini adalah informasi yang tenggelam di alam bawah sadar atau sesuatu yang luput dari perhatian. Eksplorasi daerah gelap melalui interaksi yang terbuka, jujur, empatik, dengan rasa saling percaya dengan orang lain merupakan cara yang efektif untuk mendapatkan gambaran diri.

d. Daerah Tersembunyi (*Hidden Self*)

Mengandung semua hal yang kita ketahui tentang diri sendiri dan tentang orang lain, tetapi kita hanya menyimpannya untuk diri kita sendiri. Ini adalah daerah dimana kita merahasiakan segala sesuatu tentang diri dan tentang orang lain.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. (Moleong, 2008). Subjek pada penelitian ini adalah kalangan milenial. Sedangkan objek penelitiannya ialah pengungkapan diri yang terjadi di media sosial *Twitter*. Lokasi pada penelitian ini yaitu pada akun media sosial *Twitter* Mutiara Zaskya.

Berdasarkan teori yang digunakan yaitu Johari Window maka ditarik fokus penelitian yaitu bagaimana pengguna milenial melakukan pengungkapan diri di media sosial *Twitter*, dalam hal ini dilihat dari empat aspek yang diterapkan berdasarkan teori Johari Window:

1. Terbuka yaitu mengenai informasi, sikap, perasaan, keinginan, dan motivasi informan.
2. Buta, mengenai informasi tentang diri pengguna tetapi diketahui orang lain, dan tidak diketahui oleh pengguna tersebut. Hal tersebut terjadi ketika pengguna tidak menyadari atas kekeliruan yang ia lakukan.
3. Gelap, berisikan bagian dari pengguna, yang mereka sendiri tidak tahu dan juga tidak diketahui oleh orang lain
4. Tertutup, dimana berisikan hal yang pengguna ketahui dan menutupinya dari orang lain

Pada penelitian ini diambil 6 orang yang merupakan kaum milenial yang lahir pada tahun 1990 sampai dengan tahun 2000. Pengguna aktif media sosial *Twitter*. Informan yang bersedia informasinya dimasukkan kedalam penelitian namun nama disamarkan. Para informan merupakan akun yang masuk dalam daftar yang di ikuti oleh peneliti di *Twitter*.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur terhadap beberapa informan yang telah dipilih. Teknik wawancara ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui secara lebih mendalam tentang proses *self-disclosure* yang dilakukan oleh informan di *Twitter* sehingga pertanyaan yang diberikan oleh peneliti cukup fleksibel. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipatif yaitu peneliti mengamati secara langsung proses pengungkapan diri kalangan milenial melalui media sosial *Twitter*. Dokumentasi merupakan pengumpulan data berupa bukti fisik yang diambil dari berbagai informasi tertulis yang relevan dengan topik penelitian, dapat berupa tulisan, foto, video dan lain-lain. (Sugiyono, 2017:240)

Teknik analisis data yang dilakukan yaitu model Miles dan Huberman. Dimana analisis data dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga mencapai kejenuhan data. Adapun tahap-tahap analisis data dalam model ini, yaitu:

1. Reduksi kata (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang

penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. (Sugiyono, 2017: 247)

2. Penyajian Data (*data display*)

Setelah reduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. (Sugiyono, 2017: 249)

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas. Temuan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. (Sugiyono, 2017: 252)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, para informan memilih untuk melakukan pengungkapan diri di *Twitter* karena menurut mereka jika dibandingkan dengan media sosial lain yang lebih mementingkan visual gambar jika ingin mengungkapkan sesuatu, di *Twitter* para informan bisa lebih ekspresif jika ingin mengungkapkan diri, karena *Twitter* lebih fokus pada tampilan beranda berupa teks.

Para informan juga memberikan pendapatnya tentang pengguna *Twitter* yang lebih *open minded*. Jadi mereka tidak ragu untuk menjadi dirinya sendiri ketika ingin melakukan pengungkapan diri, mereka menganggap bahwa para pengguna *Twitter* tidak sembarangan atau kasar dalam memberikan respon terhadap curhatan para informan. Hal ini sama dengan ciri-ciri milenial menurut Badan Pusat Statistik bahwa milenial merupakan individu yang lebih *open minded*, menjunjung tinggi, kebebasan, kritis dan berani. (Badan Pusat Statistik 20:2018)

Tentang bentuk pengungkapan diri yang sering dilakukan oleh informan biasanya ialah hal yang mereka rasakan pada saat itu, emosi bahagia, sedih, hanya ingin sekedar berkeluh kesah, memberikan informasi dan juga mencari informasi.

Pengungkapan diri yang terjadi di *Twitter* tidak hanya berupa emosi yang mereka rasakan, tetapi juga rasa keghandahan, kegelisahan dan pemikiran juga sering mereka utarakan. Mereka menyadari bahwa ada perasaan lega ketika mereka melontarkan cuitan berupa *tweet* di akun *Twitter* mereka.

Dalam hal pengungkapan diri tidak semua orang sepatutnya dengan pendapat-pendapat yang dilontarkan para informan di *Twitter*. Pasti akan ada perbedaan pendapat maupun penolakan yang mereka terima. Hal ini termasuk dalam salah satu bahaya *self-disclosure* yaitu penolakan. Bila seseorang melakukan pengungkapan diri, biasanya kepada seseorang yang dipercaya. Seseorang melakukan pengungkapan diri pada orang yang dianggap mendukung pengungkapan dirinya. Namun, akan terjadi suatu penolakan secara pribadi jika hal yang diungkapkan tidak disukai atau bertentangan oleh pendengar.

Namun hal penolakan atau perbedaan tersebut hanya dianggap angin bagi informan karena menurut mereka hal yang diutarakan di *Twitter* tidak merugikan pengguna lain. Namun ada juga yang tidak pernah mendapatkan respon-respon penolakan terhadap apa yang mereka ungkapkan di *Twitter*.

Pengungkapan diri yang dilakukan oleh para informan di *Twitter* merupakan sebuah cara mereka ketika ingin meringankan beban-beban pikiran yang ada, dengan menuangkan hal tersebut kedalam sebuah tweet, mereka berharap agar bisa hilang atau setidaknya beban pikiran yang ada lebih ringan

PEMBAHASAN

Penggunaan *Twitter*

Pada bagian ini peneliti mengamati dan menganalisis bagaimana penggunaan media sosial *Twitter* sebagai tempat pengungkapan diri yang dilakukan oleh para informan serta juga seberapa sering para informan melakukan keterbukaan.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti temukan melalui observasi di akun *Twitter* para informan bahwa bentuk pengungkapan diri yang dilakukan para informan semuanya sama, bentuk pengungkapan diri tersebut adalah tentang hal apa yang mereka rasakan, tentang perasaan mereka, perasaan sedih, bahagia, kegelisahan dan keraguan, hal-hal yang mereka pikirkan dan rasakan yang tidak bisa mereka katakan secara langsung kepada seseorang pada saat itu juga ketika mereka merasakannya, tentang kejadian-kejadian yang terjadi disekitar mereka, tentang topik-topik trending yang ada di *Twitter*.

Berdasarkan observasi pengamatan tentang seberapa sering mereka menggunakan *Twitter*, keseluruhan informan mempunyai tingkat keseringan waktu yang sama dimana mereka sering melontarkan cuitan tanpa kenal batas waktu, hal ini juga sesuai dengan salah satu dari aspek-aspek pengungkapan diri (*self disclosure*) dari Joseph Devito yaitu ukuran.

Adapun dengan kejujuran dan kecermatan yang peneliti temui lewat observasi wawancara, disini peneliti mencoba menggali tentang kejujuran isi cuitan yang dibagikan oleh informan dengan isi hati mereka. Keseluruh informan berpendapat sama, bahwa semua yang mereka bagikan tentang curahan hati, keluh kesah di *Twitter*, hal yang mereka rasakan pada saat itu juga adalah sama halnya dengan isi hati mereka pada saat itu juga namun beberapa dari mereka tetap memperhatikan hal apa saja yang pantas untuk dilontarkan di *Twitter*.

Pengungkapan Diri Dengan Teori Johari Window

Jendela Terbuka

Pada area ini keseluruhan informan tidak segan-segan dalam menceritakan keluh kesah, kegiatan mereka dan hal-hal apa yang mereka rasakan di *Twitter* dalam bentuk sebuah cuitan atau *tweet*.

Dari hasil wawancara dengan informan, peneliti melihat bahwa keterbukaan diri yang dilakukan disebabkan oleh, perasaan, keinginan dan sikap yang berasal dari informan yang berbeda-beda, walaupun proses keterbukaan diri yang dilakukan tidak membuat semua *followers* paham tentang apa yang dirasakan oleh informan. Namun tidak menutup kemungkinan jika ada *followers* yang memahami tentang keterbukaan diri yang disampaikan oleh informan.

Mereka menampilkan keterbukaan kepada *followers*-nya di *Twitter* karena menurut mereka hal tersebut dapat meringkan pikiran yang ada, apalagi dengan adanya *followers* yang menanggapi, menurut mereka hal tersebut sangat membantu

Jendela Buta

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, informan CS dan NP adalah sebagian kecil dari informan yang melakukan *over disclosure*. Keduanya sering melakukan pengungkapan diri sangat terbuka tanpa memikirkan jika ada *followers* yang merasa terganggu atau tidak. Setiap perasaan, keluh kesah, hal yang mengganjal yang mereka rasakan, informasi, pasti dituangkan kedalam cuitan. Tidak hanya lewat cuitan *tweet*, keterbukaan diri yang dilakukan juga dapat diutarakan lewat *tweet-tweet* dari akun-akun kutipan, atau akun-akun populer yang dapat di *Retweet*. Menurut CS dan NP dengan *me-Retweet* kutipan yang mewakili perasaan mereka, atau cuitan yang menarik, hal tersebut dapat lebih memudahkan mereka dalam melakukan keterbukaan ketika mereka merasa kesulitan dalam memulainya. Dengan *overdisclosure* yang terjadi hal tersebut membuat CS dan NP sering mendapatkan respon-respon penolakan atau perbedaan pendapat, namun mereka menganggap hal tersebut dengan tidak memperdulikannya karena mereka hanya ingin menuangkan cerita-ceritanya di *Twitter*.

Jendela Tersembunyi

Terdapat beberapa informan yang tidak secara gamblang melakukan pengungkapan diri, mereka memilih dan menyaring tentang keterbukaan seperti apa yang akan mereka lakukan, mereka tidak secara jelas dalam menceritakan tentang apa yang mereka rasakan. Hanyalah hal-hal sedikit seperti “bener bener dahhh” yang mewakili perasaannya. Hal tersebut membuat *followers* yang membacanya tidak dapat menilai secara langsung bagaimana dirinya dan apa yang sedang informan rasakan karena pesan yang disampaikan hanyalah makna yang terbatas. Pada area ini keterbukaan yang dilakukan sama halnya seperti area terbuka namun pada area ini informan AW, MN, NL dan TN, mereka adalah informan yang jika ingin melakukan pengungkapan diri di *Twitter*, mereka memilih untuk menyaring apa yang akan mereka bagikan, karena mereka memikirkan tentang *Twitter* yang merupakan *platform* yang sangat terbuka, tidak semuanya harus diketahui oleh para *followers Twitter* mereka.

Jendela Gelap

Pengungkapan di jendela ini adalah pengungkapan yang sangat-sangat dalam dan sensitif. Untuk menjelajahi bagian ini, informan memilih untuk berinteraksi secara langsung, intens dan intim. Hal ini tidak berlaku dalam pengungkapan diri di *Twitter*, karena *Twitter* merupakan ruang publik, sangatlah terbuka sehingga dapat dilihat oleh siapa saja. Disini informan memilih untuk enggan membagikan hal yang sangat privasi ke *Twitter*. Mereka memilih untuk menceritakannya kepada orang terdekatnya dan yang ia percayai, atau mereka memilih untuk memendamnya sendiri. Karena menurut mereka, mereka tidak mau hal yang sangat privasi tentang mereka menjadi konsumsi publik, karena seperti yang diketahui bahwa *Twitter* merupakan media sosial yang sangat terbuka dan tidak menjamin dengan keamanan yang ada.

Berdasarkan penjabaran hasil mengenai teori diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa jendela tersembunyi memiliki ruang yang lebih besar dan

memperkecil bingkai-bingkai yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa informan melakukan pengungkapan diri di media sosial *Twitter* tidak melakukan keterbukaan secara terang-terangan, mereka lebih memilih untuk menyaring terlebih dulu sebelum melontarkan curahan hatinya kedalam bentuk *tweet*. Akan tetapi bingkai jendela terbuka juga sedikit membesar karena keseluruhan informan memang melakukan pengungkapan diri namun ada beberapa yang melakukan overdisclosure sehingga hal tersebut masuk kepada jendela buta.

Para informan mengatakan bahwa apapun yang mereka unggah dalam bentuk cuitan memiliki batas dan kurang aman jika ingin mengungkapkan hal yang tidak seharusnya diungkapkan karena mengingat media sosial *Twitter* merupakan platform yang sangat terbuka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “*Twitter* sebagai media *self-disclosure* pada kalangan milenial”, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Bentuk pengungkapan diri yang sering dilakukan ialah curhatan hati kalangan milenial, uneg-uneg, emosi sedih, dan hal yang mereka pikirkan pada saat itu. Mereka tidak segan dalam menuangkan pikiran dan perasaan mereka karena menurut mereka hal tersebut dapat meringankan beban perasaan dan pikiran mereka walaupun hanya sedikit.
2. Terdapat dua informan yang termasuk dalam *over disclosure* pada jendela buta dimana mereka tanpa disadari telah melontarkan cuitan yang seharusnya disembunyikan mala sebaliknya, mereka tidak memikirkan dengan adanya *followers* dari mereka yang merasa kurang nyaman.
3. Semua informan memang melakukan keterbukaan, tetapi hampir semua dari mereka memilih untuk membatasi cuitan yang akan dilontarkan, mereka memilih untuk menyaring hal apa yang pantas untuk dibagikan di *Twitter*.
4. Semua kalangan milenial pasti memiliki jendela gelap, maka dari itu jendela gelap tidak termasuk kedalam pengungkapan diri yang terjadi di *Twitter* karena jendela berisikan hal yang paling privasi dan intim, jendela ini hanya bisa dieksplorasi lewat interkasi secara langsung dengan seseorang yang dekat dan dipercayai oleh informan.

SARAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan di akun *Twitter* Mutiara Zaskya pada kalangan milenial *Twitter* ini masih memerlukan beberapa perbaikan untuk menyempurnakan hasil penelitian ini agar dapat memenuhi syarat untuk dijadikan literatur kajian pustaka. Adapun saran untuk penelitian ini adalah:

1. Saran Akademis
Agar penelitian selanjutnya lebih dikembangkan, dengan tidak hanya terbatas pada penggunaan media sosial *Twitter*, misalnya lebih meluas pada media sosial yang lain seperti *Instagram*, *Facebook* dan lain-lain.
2. Saran Praktis
Ada baiknya para pengguna media sosial *Twitter* maupun yang media sosial lain lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial untuk kehidupan sehari-hari, baiknya jangan terlalu sering melakukan keterbukaan diri agar informasi yang dibagikan tidak dimanfaatkan

untuk hal-hal jahat oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab karena mengingat media sosial merupakan media publikasi yang sangat terbuka

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Basir, V., Warouw, D., & Lotulung, J. 2020. *Analisis Motif Pengungkapan Emosi Kaum Milenial Melalui Penulisan Status Facebook*. Acta Diurna, Vol. 2. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/29683/28747>
- Devito, Joseph, A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia: Edisi Kelima*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group
- Ekawati, Rofi'ah. 2017. *Self Disclosure Remaja Perempuan Melalui Twitter*. Universitas Brawijaya.
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- J. Dixion, Dr. Brian. 2012. *Social Media for School Leader*. Amerika Serikat: Jossey Bass A Willey Inprint.
- Kietzmann *et al.* 2011. *Social Media? Get Serious! Understanding the functional building blocks of social media*. Segal Graduate School of Business, Simon Fraser University. <https://www.slideshare.net/IanMcCarthy/2011-social-mediabh>
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rulli. 2014. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Oktavianti, Mutiara Ayu. 2018. *Instagram Stories Sebagai Media Self Disclosure Mahasiswa Ilmu Komunikasi UINSA*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Purwandi L & Hasanuddin Ali. 2017. *Milenial Nusantara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sebastian Yoris. 2016. *Generasi Langgas Millenials Indonesia*. Jakarta: Gagas Media

Share, Andy. 2010. *Step by Step Internet Marketing*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____.2020. *The Global State of Digital in 2020 Report*. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2020/>